

## NILAI-NILAI EKSISTENSIALISME PADA BUKU CERITA ANAK 'PELUKIS ISTIMEWA'

Rahmad Nuthihar<sup>1a</sup>, Syihabuddin<sup>2b</sup>, Dadang S. A.<sup>3c</sup>, Ixsir Eliya<sup>4d</sup>, Azrul Rizki<sup>5e</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Bengkulu, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

<sup>a</sup>r.nuthihar@upi.edu; <sup>b</sup>syihabuddin@upi.edu; <sup>c</sup>dadangashori@upi.edu; <sup>d</sup>eliyaixsir@gmail.com;

<sup>e</sup>azrulrizki@unsam.ac.id

\* r.nuthihar@upi.edu

*Received: 5 September 2024; Revised: 1 November 2024; Accepted: 15 November 2024*

**Abstrak:** Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Perbedaan tersebut karena anak berkebutuhan khusus karena nilai eksistensialisme yang terdapat pada diri mereka. Pengarang buku cerita anak berperan dalam menginternalisasi nilai eksistensialisme dalam karangannya agar anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama. Melalui penelitian ini akan dikaji nilai eksistensialisme yang terdapat pada buku cerita anak yang berjudul 'Pelukis Istimewa'. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis dan pendekatan tersebut bertujuan menemukan internalisasi nilai eksistensialisme dalam buku cerita anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai eksistensialisme yang diinternalisasikan pengarang dalam buku cerita anak meliputi kebebasan, keunikan, keautentikan, dan ketidakpastian/tantangan. Pengarang menerapkan nilai-nilai eksistensialisme untuk menghapus stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dan menekankan pada pendidikan inklusif. Bentuk eksistensialisme yang diterapkan berupa kebebasan yang berdampak positif bagi individu maupun kelompok. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama serta bebas menggapai cita-cita sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** buku anak; eksistensialisme; berkebutuhan khusus; ideologi

## EXISTENTIALIST VALUES IN THE CHILDREN'S STORYBOOK 'PELUKIS ISTIMEWA'

**Abstract:** Children with special needs possess unique characteristics that set them apart from other children. These differences arise due to the existentialist values inherent in them. Authors of children's storybooks play a significant role in internalizing these values in their writing to ensure that children with special needs have equal opportunities. This research examines the existentialist values presented in a children's storybook titled *Special Painter*. The study employs a qualitative research methodology with a descriptive qualitative approach. This approach was chosen to explore how existentialist values are internalized in children's storybooks. The findings reveal that the existentialist values embedded by the author in the storybook include freedom, individuality, authenticity, and the acceptance of uncertainty or challenges. These values are applied to counter negative stigmas associated with children with special needs and to promote inclusive education. The concept of freedom emphasized in the book has a positive impact both on individuals and society. The story highlights that children with special needs have equal rights and the freedom to pursue their dreams in alignment with their potential.

**Keywords:** children's books; existentialism; special needs; ideology

**How to Cite:** Nuthihar, R., Syihabuddin, Anshori, D. S., Eliya, I., & Rizki, A. (2024). Nilai-Nilai Eksistensialisme pada Buku Cerita Anak "Pelukis Istimewa". *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 11(1), 378-389. [10.30738/caraka.v11i1.18526](https://doi.org/10.30738/caraka.v11i1.18526)

## PENDAHULUAN

Penulis buku cerita anak memiliki ideologi tertentu dalam buku karangannya (Sever Serezli, 2024). Ideologi ini bertujuan menyebarluaskan pesan yang ingin disampaikan dalam wujud tulisan (Nursugiharti, 2020; Thera & Utami, 2022). Ada beragam ideologi dan nilai-nilai yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya dalam buku karangan (Pujawardani et al., 2023). Salah satu ideologi yang populer digunakan adalah nilai-nilai eksistensialisme (Alfina et al., 2024; Haqqi et al., 2024). Nilai-nilai eksistensialisme digunakan oleh pengarang dengan tujuan mengampunahkan terkait eksistensi kelompok, individu, ataupun golongan yang ingin diperjuangkan hak kehidupannya (Gupta, 2022; van Munster, 2023). Misalnya, dalam puisi terdapat aliran eksistensialisme yang bertujuan mengarahkan pembaca pada konsep kesadaran manusia akan diri, lingkungan, dan Tuhannya (Heri Isnaini & Yulia Herliani, 2022). Dalam buku cerita anak, berbagai kisah yang ditulis merupakan representasi kehidupan sosial. Internalisasi nilai-nilai eksistensialisme dalam buku anak di antaranya bertujuan mengadvokasi para pembaca terhadap kesenjangan sosial (McCallum & Stephens, 2011).

Buku cerita anak diperuntukkan oleh anak dapat ditulis oleh penulis anak atau penulis dewasa (Parlindungan et al., 2024; Uchrowi & Trimansyah, 2021). Pengembangan cerita lazimnya diangkat dari kisah nyata ataupun fiksi (Lenhart et al., 2020; Weisberg & Hopkins, 2020). Untuk kisah nyata, buku cerita anak umumnya berisi deskripsi ataupun narasi yang terjadi di lingkungan sekitar (Junaid et al., 2023). Tidak terkecuali, fenomena sosial berupa pendidikan inklusi menjadi topik ataupun tema yang akan dikembangkan (Agustin & Wiratama, 2021; Sopiati et al., 2023). Misalnya, perangkulan anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu tema dari sayembara penulisan buku cerita anak yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa Kemdikbudristek. Adapun tujuan pemilihan tema tersebut adalah memberikan kesadaran, kepedulian, dan pengetahuan kepada anak agar anak dan masyarakat dapat merangkul anak berkebutuhan khusus (Kemdikbudristek, 2023). Selain itu, terdapat juga program dari Badan Bahasa Kemdikbudristek berupa penerjemahan buku cerita anak dari bahasa asing. Berbagai program pengejawantahan literasi ini dilakukan agar membudayakan membaca serta menghadirkan buku-buku yang berkualitas bagi pembaca anak (Anita et al., 2023; Rifai et al., 2023).

Eksistensialisme dipelopori oleh beberapa filsuf terkemuka seperti Martin Heidegger, Jean Paul Sartre, Karl Jaspers dan Gabriel Marcel (Adawiah, 2016). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), eksistensialisme dimaknai aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya, bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar. Pendefinisian tersebut bertolak belakang dengan pandangan Ekawati (2015) yang menyatakan bahwa aliran filsafat eksistensialisme pada prinsipnya memberikan kebebasan kepada individu manusia untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku bukan sifat dari tindakan. Pemaknaan eksistensialisme tentu perlu ameliorasi karena perkembangan zaman dan makna dari eksistensialisme telah berubah dari yang negatif menjadi positif. Selain itu, pengaplikasian dari eksistensialisme yang saat ini ditemukan juga mengarah pada hal-hal yang positif (Kusumawati, 2016).

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai eksistensialisme yang diinternalisasikan dalam buku cerita anak, khususnya yang mengangkat topik anak berkebutuhan khusus. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai eksistensialisme diungkapkan melalui narasi, karakter, dan konflik dalam buku cerita anak yang mengangkat tema anak berkebutuhan khusus? Pemilihan topik ini juga didasari oleh kebutuhan untuk membuktikan bahwa nilai-nilai eksistensialisme dapat digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyebarluaskan ideologi yang bersifat positif kepada pembaca.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis nilai-nilai eksistensialisme yang terdapat pada buku *Pelukis Istimewa*. Buku *Pelukis Istimewa* dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) buku ini mengangkat tema anak berkebutuhan khusus, khususnya tunadaksa, yang jarang ditemukan dalam literatur anak, (2) buku ini merupakan hasil terjemahan dari karya internasional, yaitu *Họa sĩ Tèo nhí* karangan Quỳnh (2015) yang diterjemahkan oleh Benny Rhamdani & Adani Nur Sabrina, sehingga memungkinkan analisis dari perspektif lintas budaya, dan (3) buku ini menampilkan narasi yang relevan dengan konsep eksistensialisme, baik melalui penggambaran karakter utama maupun alur cerita yang menekankan pencarian makna hidup. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang memuat nilai-nilai eksistensialisme. Proses analisis data dilakukan melalui teknik triangulasi, dengan tahapan: (1) menyajikan data berupa kutipan yang relevan dengan nilai eksistensialisme, (2) mereduksi data untuk menyaring kalimat yang paling representatif, dan (3) penarikan simpulan untuk mengidentifikasi nilai-nilai eksistensialisme secara utuh. Teknik analisis data tersebut digunakan untuk memperoleh hasil analisis yang akurat dan mendalam sesuai dengan pendekatan Miles et al. (2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Buku

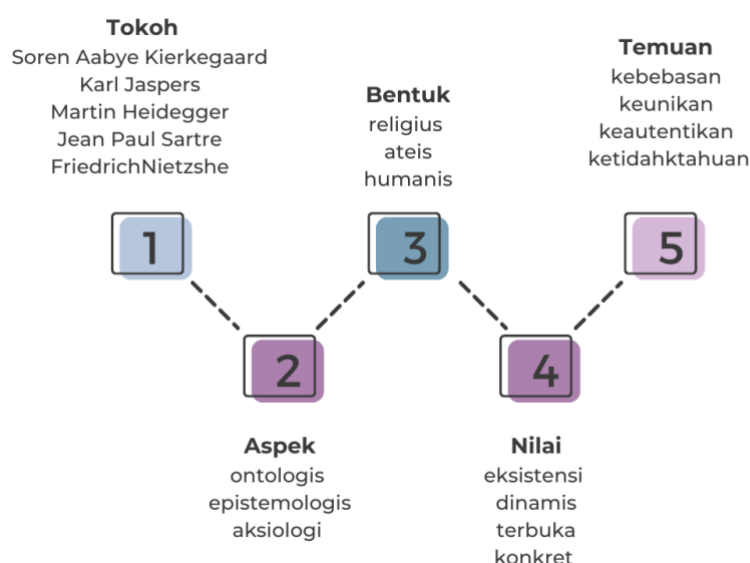
Buku *Pelukis Istimewa* berjumlah 20 halaman dan diterbitkan oleh Pratham Books. Buku ini merupakan karangan dari Dương Ngọc Tú Quỳnh dengan judul *Họa sĩ Tèo nhí!* yang diterjemahkan oleh Benny Rhamdani & Adani Nur Sabrina (Quỳnh, 2015). Tokoh utama dalam buku ini bernama Teo yang memiliki kebutuhan khusus. Ia merupakan tunadaksa karena tangan kanannya lebih pendek dibandingkan sebelah kiri. Ayah Teo seorang guru seni dan ibunya berprofesi sebagai pelukis. Teo ingin sekali seperti ibunya menjadi seorang pelukis. Untuk mencapai keinginannya, ibu Teo memasukkannya ke sekolah anak berbakat.

Di Sekolah Teo bertemu dengan teman-teman yang sangat berbakat. Beberapa di antara teman-temanya suka menggambar binatang. Teo mengalami kesulitan saat mulai menggambar. Tangannya tidak bisa memegang alat gambar. Ketika ia berusaha menggenggam, alat gambar tersebut selalu jatuh. Akan tetapi, Teo tidak menyerah. Ia memiliki ide dengan melumuri cat ke tangannya. Selanjutnya, ia menempelkan tangannya ke kertas. Tanpa disadari, hasil lukisan tangannya sangat bagus. Guru dan teman-temannya takjub hasil lukisan dari Teo.

## Nilai-nilai Eksistensialisme

Nilai-nilai eksistensialisme menekankan pada eksistensi diri dan keberterimaan pada lingkungan yang berbeda. Tokoh utama Teo yang memiliki keterbatasan fisik tidak membuatnya menyerah pada keadaan. Dari buku *Pelukis Istimewa* ditemukan bentuk-bentuk eksistensialisme terdiri atas (1) kebebasan, (2) keunikan, (3) keaslian, (4) ketidakpastian dan tantangan. Eksistensi tokoh utama Teo dalam buku *Pelukis Istimewa* dapat menghilangkan stigma negatif terhadap keterbatasan fisik dan menjadikannya sosok yang bernilai.

Keapikan cerita yang disajikan pada *Pelukis Istimewa* tidak terlepas dari alur yang diciptakan. Di bagian awal pembaca telah diberitahukan terkait profesi kedua orang tua tokoh utama yang bekerja di bidang seni sehingga dapat dipastikan tokoh utama mengikuti jejak orang tuanya. Eksistensialisme dalam cerita ini menekankan pada kebebasan seorang anak untuk menentukan masa depannya. Dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, tidak menyurutkan niatnya untuk menjadi pelukis. Dukungan orang tua menciptakan eksistensialisme diwujudkan dengan menyekolahkan tokoh utama pada sekolah istimewa ataupun Sekolah Luar Biasa. Ideologi penulis terhadap kebebasan diaplikasikan dengan keberpihakannya pada anak berkebutuhan khusus. Hal itu diwujudkan mulai dari pemilihan sekolah, kreativitas anak, dan apresiasi tokoh lainnya terhadap tokoh utama Teo. Bentuk-bentuk eksistensialisme yang ditemukan dalam buku ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Bentuk eksistensialisme yang terdapat dalam buku *Pelukis Istimewa*.

Nilai-nilai eksistensialisme pada prinsipnya bersifat radikal dan tidak kaku pada peraturan yang berlaku. Bentuk dari eksistensialisme yang dipelopori oleh masing-masing tokoh meliputi religious, ateis, dan humanis. Akan tetapi, eksistensialisme dalam buku *Pelukis Istimewa* bukanlah eksistensialisme ekstrem. Eksistensialisme yang ditemukan pada buku *Pelukis Istimewa* merupakan kebebasan bagi individu anak untuk mewujudkan cita-cita meskipun memiliki keterbatasan fisik. Pengarang buku *Pelukis Istimewa* mampu menghadirkan nilai-nilai eksistensialisme untuk

memberikan kesan kepada pembaca bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kebebasan dalam berkarya dan hasil karyanya memiliki keautentikan yang berbeda dari anak-anak lainnya. Adapun hasil nilai-nilai eksistensialisme yang ditemukan dalam *Pelukis Istimewa* dijabarkan sebagai berikut.

### Kebebasan

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses pendidikan serta mengaktualisasi diri. Hal ini sejalan dengan perundang-undangan di Indonesia yang mana diwujudkan dalam pendidikan inklusif. Tokoh utama pada *Pelukis Istimewa* diasosiasikan anak tunadaksa dan memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri. Dalam buku tersebut, tokoh utama diberikan kesetaraan memperoleh akses pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Keterbatasan fisik yang terdapat pada tokoh utama Teo tidak mengerdilkan niatnya untuk belajar bersama anak-anak lainnya. Dalam buku *Pelukis Istimewa* kebebasan tersebut dapat ditandai dengan kalimat yang diucapkan oleh Teo.

*Teo suka menggambar. Ibunya seorang pelukis, ayahnya guru seni. Meskipun tangan kanan Teo lebih pendek, dia bercita-cita menjadi pelukis (Quỳnh, 2015, pp. 2-3).*

Nilai kebebasan pada teks di atas diwujudkan dengan kalimat pengandaian dalam bentuk klausa subordinatif. Penggunaan konjungsi *meskipun* membentuk makna kebebasan bahwa Teo bebas memilih dan mewujudkan cita-citanya menjadi pelukis. Teks tersebut juga didukung dengan ilustrasi yang merepresentasi makna yang ingin disampaikan pengarang. Adapun ilustrasinya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.** Tokoh utama *Pelukis Istimewa* memiliki cita-cita menjadi pelukis meskipun kondisi fisiknya tidak sempurna.

Gambar 2. di atas menampilkan dua tokoh dewasa yang berperan sebagai orang tuanya. Kedua orang tuanya diilustrasikan sedang melukis objek, sementara tokoh sentral Teo juga ikut melukis. Dari teks yang ditampilkan pada gambar tersebut, kebebasan Teo untuk mewujudkan cita-cita sebagai pelukis sangat didukung oleh orang tuanya. Kedua orang tuanya sama-sama memiliki keterampilan melukis. Pengarang menyampaikan ideologi dalam tulisannya berupa penghapusan stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pengarang ingin membentuk



opini dan mengajak kepada para pembaca bahwa setiap anak bebas untuk mewujudkan cita-cita. Kebebasan yang diterapkan pada *Pelukis Istimewa* merujuk pada nilai-nilai eksistensialisme yang radikal guna menuntut kesamaan pada setiap anak guna mewujudkan pendidikan inklusif.

### Keunikan

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, justru menjadi kelebihanannya. Dalam buku *Pelukis Istimewa*, tokoh Teo yang memiliki keterbatasan fisik, justru memanfaatkan keterbatasan tersebut untuk menghasilkan lukisan yang bagus. Ia memanfaatkan seluruh tangannya untuk membuat lukisan.

*Teo mewarnai kertas gambarnya. Kemudian, dia melumuri tangannya dengan cat warna coklat. Dia tertawa geli. Aku akan menggambar dengan tanganku. Teo segera meletakkan tangannya di sudut kertas*(Quỳnh, 2015, pp. 16-17).

Teks di atas menjelaskan bahwa Teo melakukan hal yang unik berupa melumuri tangannya dengan teks untuk melukis. Hal yang dilakukan Teo tersebut lain daripada yang lain. Anak-anak normal lainnya akan menggunakan kuas untuk melumuri cat, sedangkan yang dilakukan Teo melumuri cat di tangannya untuk melukis. Pengilustrasian dalam buku tersebut juga menampilkan secara implisit terkait kegiatan yang dilakukan oleh Teo. Dalam hal ini, fungsi visualisasi adalah mendukung dan mendeskripsikan dari teks yang terdapat dalam halaman buku. Adapun visualisasi gambar tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3.** Teo tokoh utama *Pelukis Istimewa* melumuri tangannya dengan cat.

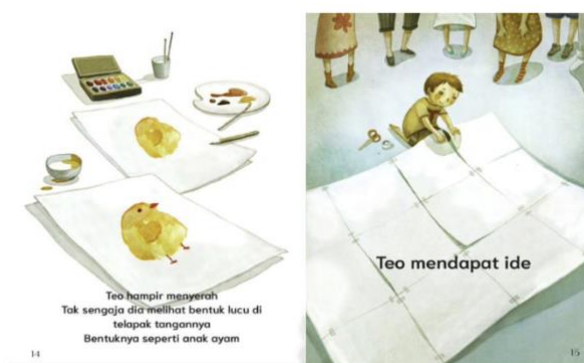
Keterbatasan fisik yang membuat Teo sulit memegang alat gambar justru menjadi keunikan saat ia melumuri cat pada tangannya. Keunikan ini membuktikan bahwa nilai eksistensialisme diterapkan secara apik oleh pengarang untuk menghasilkan cerita yang unik. Selain itu, adanya nilai eksistensialisme dalam buku *Pelukis Istimewa* berusaha membuktikan bahwa eksistensi seorang anak berkebutuhan khusus dapat ditonjolkan seperti anak-anak lainnya.

### Keaslian

Keaslian atau keautentikan dapat berupa ide ataupun gagasan. Dalam buku *Pelukis Istimewa*, keaslian yang ditemukan berupa ide. Tokoh utama Teo mencoba hal yang berbeda dengan teman-temannya dengan membuat lukisan di atas kertas yang berukuran besar. Tentunya, hal ini berbeda dengan teman-temannya yang melukis di atas kanvas yang berukuran kecil.

*Teo hampir menyerah. Tak sengaja dia melihat bentuk lucu di telapak tangannya. Bentuknya seperti ayam. Teo mendapat ide (Quỳnh, 2015, pp. 14-15).*

Nilai keaslian diinternalisasikan oleh penulis dalam teks yang dalam bentuk klausa "Teo mendapat ide". Ide tersebut muncul tanpa disengaja saat dirinya melihat bentuk lucu di telapak tangannya. Pengarang menghadirkan nilai eksistensialisme keaslian dengan hal-hal yang tidak lazim dilakukan oleh orang normal. Selanjutnya, teks tersebut juga didukung dengan visualisasi yang naratif serta deskriptif sebagaimana terlihat pada Gambar 4. di bawah ini.



**Gambar 4.** Teo tokoh utama *Pelukis Istimewa* membuat lukisan pada kertas berukuran besar.

Nilai eksistensialisme yang diterapkan oleh penulis dalam buku *Pelukis Istimewa* adalah memberikan kemerdekaan pada tokoh utama Teo. Eksistensialisme di sini berfungsi menyampaikan pesan kepada pembaca untuk memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada anak tanpa memedulikan kekurangan yang dimiliki. Anak yang diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi ide tentu memiliki nilai kreatif yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang sekadar mengikuti instruksi.

### Ketidakpastian dan Tantangan

Nilai-nilai eksistensialisme berusaha memberikan kebebasan bagi individu ataupun masyarakat untuk bertindak selama hal tersebut sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, salah satu tantangan dalam mengimplementasikan eksistensialisme adalah keterbatasan fisik. Dalam hal ini, pengarang dengan menarasikan Teo yang kesulitan dalam memegang alat tulis.

*Sayangnya, tangan kanan Teo tidak bisa memegang alat gambar. Apa pun selalu jatuh. Teo memutuskan untuk menggambar ayam. Tangannya segera berlepotan cat* (Quỳnh, 2015, pp. 12-13).

Nilai eksistensialisme yang terdapat dalam teks tersebut adalah ketidakpastian dan tantangan. Ketidakpastian dan tantangan dinarasikan dalam tersebut bahwa Teo tidak bisa memegang alat gambar dan apa pun yang ia pegang selalu jatuh. Bagi anak-anak lainnya, memegang alat gambar tidak akan memiliki kendala karena memiliki fisik yang sempurna. Akan tetapi, bagi tunadaksa yang memiliki keterbatasan fisik hal ini sungguh sulit dilakukan. Dalam hal ini, pengarang mencoba menginternalisasikan nilai eksistensialisme berupa tantangan dan ketidakpastian. Penginternalisasian nilai eksistensialisme tersebut didukung dengan ilustrasi yang naratif dan deskriptif sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 5.** Teo tokoh utama *Pelukis Istimewa* tidak bisa memegang alat tulis atau alat gambar.

Ketidakpastian kemampuan Teo untuk melukis dengan baik menjadikannya tertantang. Setiap anak yang memiliki keterbatasan fisik tentu akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas, terutama melukis. Akan tetapi, pada buku *Pelukis Istimewa*, penulis dapat menyajikan dengan apik cerita yang awalnya berupa ketidakpastian menjadi sebuah tantangan. Dalam hal ini, nilai-nilai eksistensialisme mengambil peran penting untuk memberikan kemerdekaan bagi tokoh yang diceritakan menjadikannya menjadi lebih semangat untuk berusaha lebih baik.

## Pembahasan

Nilai-nilai eksistensialisme memiliki pengaruh terhadap karya sastra. Pengaruh yang diwujudkan dalam karya sastra disesuaikan dengan bentuk karya sastra. Misalnya, eksistensialisme-atheis digunakan oleh pengarang untuk menulis buku yang berkaitan dengan sikap ketidakpercayaan pada tuhan (Awang & Malelak, 2024; Hamzah & Bahar, 2024). Begitu juga halnya dengan eksistensialisme pendidikan, berfokus pada kebebasan peserta didik dalam memperoleh pengajaran, baik dalam bentuk pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dalam hal ini, kurikulum yang diterapkan di Indonesia berupa kurikulum merdeka merupakan perwujudan dari aliran filsafat eksistensialisme (Efendi et al., 2023; Zulfadhli et al., 2024).



Buku cerita anak yang mengangkat anak berkebutuhan khusus adalah aplikasi dari filsafat eksistensialisme. Pendefinisian eksistensialisme sebagaimana terdapat dalam KBBI haruslah diameliorasikan. Makna dari eksistensialisme terus berkembang dan tidak terpaku pada kebebasan yang absolut. Kebebasan yang terdapat saat ini lebih kepada bagaimana bersikap ataupun bertindak sesuai dengan kemampuan, keinginan, ataupun harapan yang berdampak positif bagi dirinya. Nilai-nilai eksistensialisme terdahulu dikembangkan berdasarkan kondisi yang dialami oleh masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai eksistensialisme pada periode sebelumnya, kebebasan dimaknai dengan bebas melakukan apa pun. Tentu hal tersebut dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang berlaku.

Penerapan nilai-nilai eksistensialisme dalam buku cerita anak sangat ditentukan dengan kebutuhan penyusunan buku dan sumber sasaran (Fauziah & Wagiran, 2017; Parlindungan et al., 2023). Buku cerita anak yang menerapkan nilai-nilai eksistensialisme lazimnya ditemukan dalam berbagai genre. Genre sastra anak memiliki kedekatan dengan genre sastra yang diperuntukkan bagi dewasa (Rionika & Dermawan, 2019). Akan tetapi, genre sastra anak memiliki perbedaan seperti ilmu pengetahuan (Nurgiyantoro, 2004; Sarumpaet, 2010). Anak-anak akan menyukai ilmu pengetahuan yang ditampilkan dalam lagu seperti mengenal abjad, mengenal angka, binatang, dan lain-lain (Kurnia et al., 2024; Nurgiantoro, 2024). Sementara bagi orang dewasa, pengetahuan tersebut kurang diminati karena tidak peruntukannya sudah berbeda. Untuk itu, hadirnya nilai-nilai eksistensialisme dalam sastra anak memberikan kebebasan bagi pengarang untuk mengeksplorasi ide dan gagasan untuk disungguhkan kepada anak.

Aspek-aspek filsafat berupa ontologi, epistemologi, dan aksiologi terdapat dalam berbagai aliran filsafat tidak terkecuali diinternalisasikan melalui nilai-nilai eksistensialisme. Pengintegrasian nilai-nilai eksistensialisme dapat menghilangkan stigma negatif terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan beragam kekhususannya, baik dalam bentuk fisik maupun mental (Astuti, 2020). Dalam buku *Pelukis Istimewa*, nilai-nilai eksistensialisme diinternalisasikan dalam bentuk nilai kebebasan, keautentikan, keunikan, dan ketidakpastian/tantangan. Nilai-nilai tersebut diamanatkan langsung dalam peraturan dan perundangan pendidikan di Indonesia. Penginternalisasi nilai-nilai eksistensialisme dalam buku cerita anak memberikan pendefinisian yang luas terhadap makna eksistensialisme.

## SIMPULAN

Nilai-nilai eksistensialisme berpengaruh terhadap buku cerita anak dengan topik anak berkebutuhan khusus. Bentuk dari eksistensialisme yang diinternalisasikan pengarang dalam buku cerita anak meliputi (1) kebebasan, (2) keaslian, (3) keunikan, dan (4) ketidakpastian/tantangan. Internalisasi nilai-nilai eksistensialisme dalam buku cerita anak tidak berarti memberikan kebebasan di luar aturan dan norma yang berlaku. Akan tetapi, nilai-nilai eksistensialisme lebih menekankan pada kebebasan yang bernilai positif, baik bagi individu maupun kelompok. Nilai-nilai eksistensialisme mengalami perubahan sehingga pendefinisian eksistensialisme sebagaimana terdapat dalam KBBI harus diameliorasikan sesuai dengan perkembangan.

Buku cerita anak dengan topik anak berkebutuhan khusus dapat membangkitkan rasa tenggang rasa bagi para pembaca terutama pembaca anak. Dari kisah yang terdapat dalam *Pelukis Istimewa* membuktikan bahwa kreativitas anak tunadaksa tidak kalah dengan anak-anak lainnya. Seorang tunadaksa dapat menghasilkan lukisan yang memiliki keunikan dan keautentikan yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Tunadaksa akan berusaha mengubah ketidakpastian menjadi tantangan guna menunjukkan kreativitasnya. Apabila karya yang mengangkat topik anak berkebutuhan khusus diperbanyak dengan menerapkan nilai-nilai eksistensialisme, dipastikan pendidikan inklusif menjadi lebih baik. Masyarakat akan menerima perbedaan dari 'ketidaksempurnaan' individu lain dan memperlakukan mereka sama seperti individu lainnya yang memiliki fisik dan mental yang sempurna. Tentunya, hal ini sangat mendukung program pemerintah terutama memberikan akses yang sama bagi seluruh warga Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2016). Aliran Eksistensialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 1-24. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v14i1.639>
- Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 254-260. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8927>
- Alfina, Dina Khaerunnisa, Siti Dhoyfatul Hamdiah, Wahyu Hidayat, & Dina Indriana. (2024). Aliran-Aliran dalam Pendidikan Perspektif Filsafat. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2246-2259. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/250>
- Anita, Sudrajat, A., & Aman. (2023). A Freirean Analysis of Indonesian Ministry of Education and Culture's School Literacy Movement. *Journal for Critical Education Policy Studies (JCEPS)*, 20(3), 411-436. <http://www.jceps.com/wp-content/uploads/2023/01/20-3-13-nh-1.pdf>
- Astuti, V. D. (2020). Gangguan Berbahasa Pada Tokoh Angel dalam Film "Ayah Mengapa Aku Berbeda? *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 50-64.
- Awang, H. D. R., & Malelak, D. P. (2024). Filsafat Eksistensialisme Dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard Terhadap Spiritualitas Pada Remaja Akhir Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 311-323. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. *Tarbawiyah*, 12(1), 137-153. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/427>

- Fauziah, S., & Wagiran. (2017). Desain Buku Cerita Anak Berlatar Kegiatan Kepramukaan Penggalang. *Semantik*, 6(2), 21-30. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i2.p21-30>
- Gupta, N. (2022). Truth, freedom, love, hope, and power: An existential rights paradigm for anti-oppressive psychological praxis. *The Humanistic Psychologist*, 50(3), 460-475. <https://doi.org/10.1037/hum0000274>
- Hamzah, V., & Bahar, H. (2024). Eksistensialisme dan Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 969-983. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.1712>
- Haqqi, S., Abbas, M., & Faza, A. M. D. (2024). Film Attack on Titan dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam Dan Humanior*, 3(1), 218-226. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2606>
- Heri Isnaini, & Yulia Herliani. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono: Existentialism Ideology in Sapardi Djoko Damono's Poem 'Prologue'. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1), 21-37. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.17>
- Junaid, S., Muzzammil, A., Mujizat, A., & Andini, C. (2023). Onomatopoeia Variation Among Cultures: An Exploration in Selected Children's Story Books. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(4), 658-664. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i4.31437>
- Kemdikbudristek. (2023). *Pedoman Penyediaan Buku Bacaan Literasi Tahun 2023*. Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan, Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurnia, N. I., Nurgiantoro, B., & Purbani, W. (2024). The Battle of Domination between Adults and Children in Jeff Kinney's Diary of a Wimpy Kid. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 16(1), 199-215. <https://doi.org/10.47012/jjml.16.1.11>
- Kusumawati, I. (2016). Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter. *Academy of Education Journal*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>
- Lenhart, J., Lenhard, W., Vaahtoranta, E., & Suggate, S. (2020). More than words: Narrator engagement during storytelling increases children's word learning, story comprehension, and on-task behavior. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 338-351. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.009>
- McCallum, R., & Stephens, J. (2011). Ideology and Children's Book. In C. J. Shelby Wolf, Karen Coats, Patricia Enciso (Ed.), *Handbook of research on children's and young adult literature* (pp. 359-371). Routledge, Taylor and Francis Group.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. UGM Press.
- Nurgiantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107-122.
- Nursugiharti, T. (2020). Ideologi Sastra Anak Habib Sang Pendekar Bumi Melayu.

- LOA: *Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 15(1), 57–68.  
<https://doi.org/10.26499/loa.v15i1.2371>
- Parlindungan, F., Rifai, I., Nuthihar, R., & Dewayani, S. (2023). *Fostering Peace and Harmony Through Indonesian Heroes' Stories: A Systematic Review of Literature* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2\\_32](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-060-2_32)
- Parlindungan, F., Rifai, I., Nuthihar, R., & Dewayani, S. (2024). Evaluating Indonesian Hero Stories Featured in Children's Literature. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 27(2), 931–947. <https://doi.org/10.24071/llt.v27i2.8787>
- Pujawardani, H. H., Hasan, M., & Saefurridjal, A. (2023). Implikasi Paradigma Aliran-Aliran Filsafat terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 209–224. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23810>
- Quỳnh, D. N. T. (2015). *Họa sĩ Tèo nhí! [Pelukis Istimewa]* (B. Rhamdani & A. Farida (trans.)). <https://www.literacycloud.org/stories/752-the-special-painter/>
- Rifai, I., Parlindungan, F., & Nuthihar, R. (2023). Talk in Dramatic Interactions: An Examination of Three Discourse-Based Studies in Literacy Classes. *Language, Discourse & Society*, 10(2(20), 2022). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10207953>
- Rionika, R., & Dermawan, R. N. (2019). Kekerasan Psikis, Penyebab, dan Dampaknya Terhadap Anak dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 142–152. <https://doi.org/10.30738/.v6i1.6599>
- Sarumpaet, R. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://repository.kemdikbud.go.id/1665/>
- Sever Serezli, E. (2024). Children's Literature: Exploring Intertextual Relationships. *Children's Literature in Education*, 55(3), 517–532. <https://doi.org/10.1007/s10583-022-09522-8>
- Sopiati, S., Witono, H., & Husniati. (2023). Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 26–33. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2908>
- Thera, W., & Utami, A. S. N. (2022). Ideologi Gender Dalam Film Soviet ДВЕ НАДЦАТЬ МЕСЯЦЕВ 'Dua Belas Bulan'. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.73286>
- Uchrowi, Z., & Trimansyah, B. (2021). *Pedoman Perjenjangan Buku 2021*. Puskurbuk.
- van Munster, R. (2023). Nuclear weapons, existentialism, and International Relations: Anders, Ballard, and the human condition in the age of extinction. *Review of International Studies*, 49(5), 813–831. <https://doi.org/10.1017/S0260210522000638>
- Weisberg, D. S., & Hopkins, E. J. (2020). Preschoolers' extension and export of information from realistic and fantastical stories. *Infant and Child Development*, 29(4), e2182. <https://doi.org/10.1002/icd.2182>

Zulfadhli, M., Anshori, D., Sastromiharjo, A., Minto, D. W., & Farokhah, L. (2024). Ideology of National Insight in Teaching Materials of Compulsory Curriculum Subjects of Indonesian Language: Norman Fairclough's Perspective. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 278-294. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.26734>